

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah yang sangat dirasakan oleh beberapa negara termasuk Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia masih sangat tinggi dan salah satu penyebab tingginya angka tersebut adalah peranan orangtua diantaranya kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting (Yasnani Y & Lestari H, 2018). Kurangnya pengetahuan tersebut karena tingkat pendidikan ibu balita yang rendah, hal ini dapat memengaruhi pemahaman terhadap pengasuhan anak mulai dari perawatan serta pemberian makanan yang sehat dan bergizi (Putri dkk, 2015)

Hasil dari Riskesdas 2018 mencatat bahwa prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 32,81% dan prevalensi ini lebih tinggi dibanding prevalensi stunting nasional sebesar 30,8%. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki prevalensi stunting lebih dari 20 % pada tahun 2015 adalah Kabupaten Nganjuk yaitu sebesar 20.66%. Kecamatan Bagor pada tahun 2015 merupakan kecamatan dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kawasan Kabupaten Nganjuk yaitu sebesar 26.3% (Dinkes Nganjuk, 2016 dalam Viridula, E Y dkk, 2016)

Menurut Kemendes (2017) penyebab *stunting* adalah faktor gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *ante natal care*, *post natal care*, kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kekurangan pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. 8 faktor penyebab stunting, dan peranan orangtua diantaranya kurangnya pengetahuan ibu memegang peranan penting dalam pencegahan stunting.

Kurangnya pengetahuan disebabkan salah satunya oleh tingkat pendidikan orangtua (Wawan A, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile (2013) menyatakan bahwa balita yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita *stunting* dibandingkan balita yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Karena dengan pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi sehingga dari informasi yang didapat tersebut dapat dijadikan bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah risiko mengalami *stunting*. Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak untuk mencegah *stunting* karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Devi N, 2012).

Dampak buruk akibat dari *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya pertumbuhan fisik, terganggunya perkembangan otak dan terganggunya metabolisme dalam tubuh. Selain itu dalam jangka panjang dampak buruk dari *stunting* adalah kekeblan tubuh yang menurun sehingga akan mudah sakit, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar dan beresiko tinggi munculnya penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, kegemukan, stroke, kanker dan disabilitas saat sudah lanjut usia juga kualitas kerja yang tidak kompetitif (Kemenkes, 2016)

Resolusi target global pada gizi ibu dan anak sebagai prioritas. Target utamanya bertujuan untuk menurunkan *stunting* pada anak sebanyak 40% secara global atau 3,9% penurunan pertahun di antara tahun 2012 dan 2025 (WHO, 2012) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019

menyebutkan bahwa terdapat empat program prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia, salah satunya adalah penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*).

Menurut WHO 2013 upaya pencegahan *stunting* dapat dimulai sejak remaja. Dapat mulai diberikan edukasi dan pemahaman tentang pentingnya pemenuhan nutrisi saat remaja kepada remaja putri. Pemenuhan nutrisi tersebut dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan. Untuk mencegah terjadinya pertumbuhan yang terhambat pada janin yang dikandung diperlukan nutrisi yang adekuat.

Rochimahi dan Rahmawati 2020 menyatakan pencegahan *stunting* pada orangtua terutama Ibu dapat diberikan melalui edukasi. Edukasi dapat dilakukan dengan melakukan kampanye sosial yang dilakukan secara masif dan terus menerus untuk membangun kesadaran tentang pentingnya berbagai upaya dalam pencegahan *stunting* seperti asupan gizi seimbang bagi balita, pemberian ASI eksklusif, pencegahan anemia pada ibu hamil, dan sebagainya.

Selain itu, pencegahan *stunting* juga difokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Anak 0-23 bulan. Periode 1.000 HPK merupakan periode yang efektif dalam mencegah terjadinya *stunting* karena merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Pada 1.000 HPK anak akan mengalami masa “Periode Emas” dimana pertumbuhan anak akan berlangsung cepat. Oleh karena itu, pada periode ini cakupan gizi harus terpenuhi mulai dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan (Kemenkes, 2016)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bagor pada tanggal 02 Februari 2021 dengan pengisian kuesioner oleh

5 responden ibu dengan balita berisiko stunting, terdapat 2 ibu yang memiliki balita stunting dengan pengetahuan yang baik dan 3 lainnya dengan pengetahuan yang kurang baik. Dari hasil survey tersebut peneliti akan meneliti lebih mendalam pengetahuan tentang pencegahan stunting pada 2 ibu dengan pengetahuan yang paling baik dan ibu dengan pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 0-3 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bagor"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan bagaimana gambaran pengetahuan ibu terhadap pencegahan stunting pada balita usia 0-3 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas Bagor.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum :

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap pencegahan stunting pada balita usia 0-3 tahun di posyandu wilayah kerja puskesmas Bagor.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang defenisi *stunting*
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penyebab *stunting*
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi balita usia 0-3 tahun

4. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang tata laksana *stunting*
5. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting*.
6. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang efek jangka panjang *stunting*

1.4 Manfaat

A. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua (Masyarakat)

Memberikan masukan bagi ibu agar memperhatikan gizi balita untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam rangka menciptakan sumber daya manusia berkualitas, cerdas, dan produktif.

2. Bagi Instansi kesehatan (puskesmas)

Memberikan masukan kepada pihak puskesmas dalam memberikan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang optimal khususnya dalam perbaikan

B. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* pada balita usia 0-3 tahun

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.